

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS VIII-4 SMPN 1 NAMORAMBE

Firman Immanuel

Guru Mata Pelajaran Matematika SMP Negeri 1 Namorambe

Surel : bambangsaidali123@gmail.com

Abstract: Measures For Enhancing Activities Student Learning Through Direct Application As Learning Model Subject In Math Class VII-4 SMPN 1 Namorambe. The study aims to look at the activity and student achievement. The research subject VIII-4 with the number of students 35 people. Activities in the first cycle read / write (42%), work (27%), ask peers (5.3%), ask the teacher (14.2%), and are not relevant to KBM (12%). Activities in the second cycle read / write (25.6%), work (52.5%), asked their peers (14.4%), ask the teacher (3%), and are not relevant to KBM (4.4 %). Pretest with an average of 32.0. On Formative first 23 students completed. In the second cycle, completed 31 students, with an average cycle I and II are 68.57 and 85.14 with a percentage of 65.71% and 87.56%.

Keywords: Direct Learning Model, Learning Activities, Results Learn math.

Abstrak: Upaya Peningkatan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Langsung Mata Pelajaran Matematika Kelas VII-4 SMPN 1 Namorambe. Penelitian bertujuan untuk melihat aktivitas dan prestasi belajar siswa. Subjek penelitian kelas VIII-4 dengan jumlah siswa 35 orang. Aktivitas pada siklus I membaca/menulis (42%), bekerja (27%), bertanya sesama teman (5,3%), bertanya kepada guru (14,2%), dan yang tidak relevan dengan KBM (12%). Aktivitas pada siklus II membaca/menulis (25,6%), bekerja (52,5%), bertanya sesama teman (14,4%), bertanya kepada guru (3%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4,4%). Pretes dengan rata-rata 32,0. Pada Formatif I 23 orang siswa tuntas. Pada Siklus II, tuntas 31 orang siswa, dengan rata-rata siklus I dan II adalah 68,57 dan 85,14 dengan presentase 65,71% dan 87,56%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Langsung, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Matematika.

PENDAHULUAN

Adakalanya seorang siswa mengalami kesulitan walaupun ia telah mengeluarkan seluruh tenaga dan pikiran untuk belajar, pemahaman yang didapatnya tetap sedikit. Menurut Cashin dalam Soekartini (1995:61) menyebutkan variabel pertama yang menyebabkan pengajaran tidak efisien adalah siswa yang pasif karena tidak menyenangkan atau tidak tertarik pada bahan ajar yang diberikan. Artinya motivasi intrinsik siswa berupa ketertarikan siswa pada materi pelajaran tidak ada. Padahal sesungguhnya kemauan dan motivasi merupakan

penggerak pertama dan utama dalam proses belajar.

Penulis merupakan guru mata pelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Namorambe. Sepanjang pengamatan penulis sebagai guru Matematika diperoleh kenyataan bahwa umumnya siswa memiliki minat yang cukup baik dalam mata pelajaran Matematika. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa kehadiran siswa pada mata pelajaran matematika cukup tinggi. Akan tetapi penulis menyadari, motivasi ini baru berupa motivasi ekstrinsik, misalnya keinginan mendapatkan nilai yang baik,

atau ketakutan tidak naik kelas diakhir tahun pelajaran.

Dari pengamatan penulis selama mengajarkan mata pelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Namorambe, Pada pembelajaran materi tertentu terjadi penambahan waktu dalam pelaksanaan penyajian materi, hal tersebut menyebabkan terhambatnya pembelajaran matematika selanjutnya. Khususnya pada kelas VIII-4. Pada kelas tersebut siswa tampak kesulitan dalam materi-materi tertentu dan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Metode dan model pembelajaran yang inofatif harus dapat dirancang untuk meminimalisasi hal tersebut.

Untuk meningkatkan hasil siswa dalam pelajaran matematika, maka penulis terus berupaya melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran dengan menggunakan strategi pendekatan, metode dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik mental, fisik, maupun sosial. Karena mata pelajaran Matematika yang bersifat deduktif aksiomatik dan berangkat dari hal-hal yang abstrak, cenderung sulit diterima dan dipahami oleh siswa sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika cukup rendah.

Hal itu dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Karena melalui penelitian tindakan kelas untuk menyelesaikan permasalahan yang paling utama. Maka dibutuhkan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil siswa dan kemandirian siswa. Selain itu, dapat melibatkan siswa sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran dan mengajar sesamanya untuk lebih memahami

pelajaran yang diikuti. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran langsung.

Model Pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Arends, 2008).

Pembelajaran langsung diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan cara guru memberikan latihan mandiri agar maupun menggunakan informasi yang baru secara kelompok atau individu. Melihat keunggulan pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran, sekaligus kesesuaian dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) maka model yang dipandang mampu meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep siswa dengan menerapkan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan-rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa saat diterapkannya model pembelajaran langsung di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran langsung di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016?

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa saat diterapkannya model pembelajaran langsung di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran langsung di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Namorambe yang bertempat di Jalan Besar Namorambe Desa Kuta Tengah.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016 selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan Pebruari sampai dengan Mei 2016. Pengambilan data dilaksanakan selama 4 KBM yang dibagi dalam 2 (dua) Siklus. Materi pembelajaran yang diterapkan selama pengambilan data yakni Menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma, dan limas.

Penelitian dikenakan pada siswa-siswi kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Namorambe yang berjumlah 35 siswa. Adapun pemilihan kelas VIII-4 sebagai subjek penelitian yakni karena kelas VIII-4 merupakan kelas yang cukup kooperatif namun aktivitas dan hasil belajarnya belum memuaskan, sehingga penulis sebagai guru ingin mengoptimalkan strategi belajar yang lebih baik dan melihat efeknya terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Namorambe. Dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan siklus I maka terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data untuk melihat kondisi siswa sebelum dilakukan penelitian. Adapun pengumpulan data yakni dengan memberikan uji pretes kepada siswa. Pelaksanaan pretes pada tanggal 14 Maret 2016 dengan data yang diperoleh yakni tidak seorangpun siswa mendapat nilai di atas KKM 70, dengan ketuntasan klasikal 0% dan rata-rata nilai 32,0. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak pernah mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran dan rendahnya aktivitas belajar siswa di rumah.

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam tabel 1.

**Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa
Siklus I**

Siklus I				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentase
1	Menulis, membaca	80	20	42%
2	Mengerjakan	51	12,75	27%
3	Bertanya pada teman	10	2,75	5,3%
4	Bertanya pada guru	27	6,75	14,2%
5	Yang tidak relevan	22	5,5	12%
Jumlah		190	47,5	100%

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar siswa yang selanjutnya disebut formatif I. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel.

Tabel Deskripsi Data Formatif

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Nilai rata-rata
40	8	-	-	68,57
60	14	-	-	
80	23	23	65,71%	
Jumlah	35	23	65,71%	

Pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 40 sebanyak 8 orang dan nilai tertinggi adalah 80 sebanyak 23 orang, dengan 23 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 65,71%. Dengan nilai KMM sebesar 70 nilai ini berada sedikit di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 68,57 belum tuntas KKM.

Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

Aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hasil pengamatan aktivitas

belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa

Siklus II				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentase
1	Menulis, membaca	41	10,25	25,6%
2	Mengerjakan	84	21	52,5%
3	Bertanya pada teman	23	5,75	14,4%
4	Bertanya pada guru	5	1,25	3%
5	Yang tidak relevan	7	1,75	4,4%
Jumlah		160	47,5	100%

Diakhir Siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 5 item. Data Formatif II disajikan dalam Tabel.

Tabel Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Rata-rata
60	4	-	-	85,14
80	18	18	51,42%	
100	13	13	37,14%	
Jumlah	35	31	87,56%	

Merujuk pada Tabel. nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 sebanyak 4 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 13 orang. Dengan 4 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87,56%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 85,14.

Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Dari data hasil penelitian yang telah tersaji pada tabel 1, 2, 3 dan 4. Dari data tabel 1 dan 3 terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. pada siklus I aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

aktivitas menulis dan membaca 42%, aktivitas mengerjakan LKS 27%, aktivitas bertanya pada teman 5,3%, aktivitas bertanya pada guru 14,2%, aktivitas yang tidak relevan dengan KBM 12%. Pada siklus II, aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 25,6 % yang mengindikasikan siswa sudah mempersiapkan diri dari rumah sehingga siswa tidak lagi perlu banyak membaca di sekolah pada saat pelaksanaan diskusi, hal ini juga mengindikasikan turunnya tindakan individual siswa. Aktivitas mengerjakan LKS pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup pesat yakni dari 27% menjadi 52,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengerjakan LKS. aktivitas bertanya kepada teman mengalami peningkatan menjadi 14,4 %, hal ini menunjukkan siswa menjadi lebih kooperatif dan lebih bekerjasama dengan temannya, sehingga aktivitas bertanya meningkat. Aktivitas bertanya pada guru mengalami penurunan dari 14,2% menjadi 3% hal ini mengindikasikan siswa sudah lebih mandiri dalam berpikir sehingga berkurang ketergantungannya pada guru. Aktivitas yang tidak relevan juga menyusut menjadi 4,4 %. Seluruh data aktivitas di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik dari siklus I ke siklus II.

Kemudian hasil belajar siswa sebagaimana tersajikan pada tabel dan Tabel di atas dengan jelas membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada hasil belajar siswa, dari semula hanya 23 siswa atau sebesar 65,71% yang tuntas belajar pada siklus I meningkat menjadi 31 siswa atau sebesar 87,56% pada akhir siklus II, yang berarti mengalami peningkatan. Sementara itu untuk kategori penilaian

hasil yang lain, yakni kategori siswa yang tidak tuntas, dari semula sebanyak 12 siswa (34,28) yang tidak tuntas pada siklus I berkurang secara drastis menjadi hanya 4 siswa (11,42%) yang tidak tuntas pada akhir siklus II, yang berarti berkurang sebesar 22,86%.

Bila dilihat dari segi kriteria keberhasilan secara klasikal yang telah ditetapkan, yakni sebesar 85% dari seluruh siswa dalam kelas harus mencapai ketuntasan belajar, sementara dari penilaian hasil di akhir siklus II ini hanya menyisakan 12,44% yang tidak tuntas (yang berarti 87,56% siswa telah mencapai ketuntasan belajar), maka dari situ dapat dipahami lebih jauh bahwa tindakan guru melalui penerapan pembelajaran Langsung ini telah berhasil mencapai tujuannya.

Memang harus diakui, bahwa dengan model pembelajaran kooperatif seperti yang diterapkan siswa sepertinya merasakan adanya suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning* atau *learning is fun*).

Model pembelajaran langsung didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain secara langsung. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

KESIMPULAN

Data-data tes hasil belajar, aktivitas belajar siswa, dan minat siswa terhadap model pembelajaran Langsung selama kegiatan belajar mengajar,

kesimpulan analisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

Dengan menerapkan model pembelajaran Langsung aktivitas belajar meningkat dengan data perubahan aktivitas siswa menurut kedua pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain: menulis/membaca (42%), bekerja (27%), bertanya sesama teman (5,3%), bertanya kepada guru (14,2%), dan yang tidak relevan dengan KBM (12%). Dan Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain: menulis/membaca (25,6%), bekerja (52,5%), bertanya sesama teman (14,4%), bertanya kepada guru (3%), dan yang tidak relevan dengan KBM (4,4%).

Hasil belajar siswa dari Siklus ke Siklus berikutnya mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada Formatif I dan Formatif II menunjukkan 23 orang siswa tuntas secara individu,

sedangkan kelas tidak tuntas. Pada Siklus II, tuntas secara individu sebanyak 31 orang siswa, sedangkan kelas adalah tuntas dengan rata-rata siklus I dan siklus II adalah 68,57 dan 85,14 dengan presentase 65,71% dan 87,56%. Peningkatan hasil belajar disebabkan oleh peningkatan aktivitas belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. I., (2008), *Learning To Teach Edisi Ketujuh*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Joyce. B Weil dan Shower B (2009) *Model of Teaching Fourt Edition*. Massa Chusettes. Allmand and Bacon Publishing Company.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperatif Learning*, Jakarta : Grasindo.